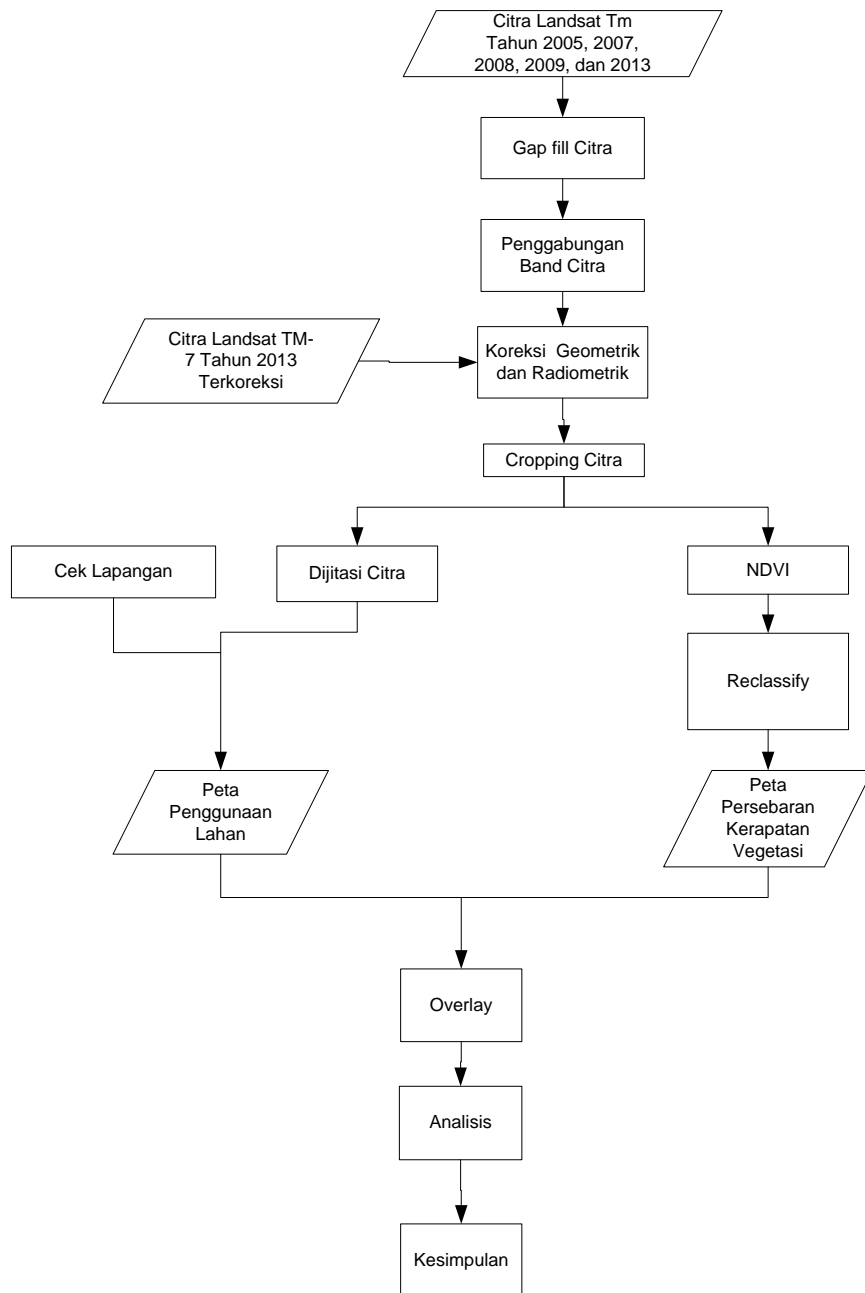


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1. Diagram Alir

Penelitian yang dilakukan menggunakan diagram alir yang disesuaikan dengan metode yang telah disesuaikan dengan data yang ada sebagai berikut ;



III.2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan sebagai tahapan awal dalam penelitian. Pada tahap ini perlu dipersiapkan hal-hal seperti penentuan lokasi penelitian, pengumpulan data penelitian dan persiapan alat penelitian.

III.2.1. Data Dan Peralatan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah citra *Landsat 7* tahun 2005, 2007, 2008, 2009 dan 2013 dengan sistem proyeksi WGS84 UTM zona 48S Kabupaten Muaro Jambi, citra *Landsat* terkoreksi tahun 2013 dari DINHUT Provinsi Jambi, peta administrasi Kabupaten Muaro Jambi, peta kawasan hutan Kabupaten Muaro Jambi dan peta penggunaan lahan Kabupaten Muaro Jambi. Semua data yang digunakan menggunakan sistem proyeksi peta WGS84 UTM zona 48S. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *software* dan *hardware* dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. *Laptop acer 4810T*;
2. Sistem operasi : *Windows vista*;
3. *Processor : Inter(R) Core(TM) 2 Solo processor CPU @ 1,4 Ghz*;
4. *RAM : 2,00 GB*;
5. *Harddisk : 320 GB*; dan

Perangkat lunak yang digunakan adalah:

1. *Frame and Fill for Windows 32* untuk menghilangkan *SLC-off* pada *band*
2. *Er Mapper 7.0* untuk pengolahan citra;
3. *ArcGis 9.3* untuk dijitasi, analisa peta dasar dan citra setelah diproses dengan *Er Mapper 7.0*;
4. *Microsoft Office* untuk penyelesaian laporan Tugas Akhir.

III.2.2. Lokasi Penelitian



Gambar 3.1 Peta Lokasi Kabupaten Muaro Jambi

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jambi yang difokuskan pada Kabupaten Muaro Jambi. Secara geografis berada pada $1^{\circ}51'$ - $2^{\circ}01'$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}15'$ – $104^{\circ}30'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 5.264 Km^2 dan merupakan 10,3% dari seluruh luas Provinsi Jambi. Adapun wilayah ini berbatasan dengan sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Batanghari
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Tanjung Jabung Timur

Secara administratif terdiri dari 9 kecamatan, 129 desa/kelurahan, dengan jumlah penduduk 342.952 jiwa dengan tingkat pertumbuhan 3,93 persen per tahun. Secara administrasi Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Jambi Luar Kota berpusat di Pijoan.
2. Kecamatan Maro Sebo berpusat di Jambi Kecil.
3. Kecamatan Sekernan berpusat di Sengeti.
4. Kecamatan Kumpeh Ulu berpusat di Pudak.
5. Kecamatan Kumpeh berpusat di Tanjung.
6. Kecamatan Mestong berpusat di Sebapo.
7. Kecamatan Sungai Bahar berpusat di Marga.
8. Kecamatan Sungai Gelam berpusat di Sungai Gelam

9. Kecamatan Bahar Utara Berpusat di Desa Talang Bukit

10. Kecamatan Bahar Selatan

11. Kecamatan Taman Rajo

Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah penyangga dimana wilayahnya mengelilingi Kota Jambi, hal ini berpengaruh terhadap penyebaran konsentrasi penduduk yang umumnya berdomisili di sekitar pinggiran kota, serta pusat-pusat pemukiman transmigrasi yang banyak terdapat di wilayah ini. Jumlah Penduduk Kabupaten Muaro Jambi adalah sekitar 341.598 Jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 59,97 Jiwa / Km². Kecamatan dengan populasi terpadat adalah Kecamatan Jambi Luar Kota sebanyak 53.552 dengan kepadatan rata-rata 159,80 Jiwa/ Km², sedangkan kecamatan terendah adalah Kumpeh sebanyak 24.271 Jiwa dengan kepadatan 14,46 Jiwa/ Km².

Kabupaten Muaro Jambi dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999 sebagai pemekaran dari Kabupaten Batang Hari dan secara *defacto* kegiatan pemerintahan efektif berjalan terhitung tanggal 12 Oktober 1999 bersamaan dengan pelantikan pejabat bupati sementara menjelang ditetapkannya pejabat bupati defenitif, dengan pusat pemerintahan berada di "Sengeti" Kecamatan Sekernan berjarak 38 Km dari Kota Jambi.

Sektor perkebunan memegang peranan penting di dalam struktur perekonomian Kabupaten Muaro Jambi, karena hampir 65% masyarakat bekerja di sektor perkebunan baik sebagai pemilik maupun pekerja, oleh karena itu pembinaan sektor perkebunan sangat mendapat perhatian pemerintah daerah. Komoditi antara perkebunan didominasi oleh tanaman kelapa sawit dan karet, baik dikelola oleh swasta maupun perkebunan rakyat.

III.3. Pelaksanaan Penelitian

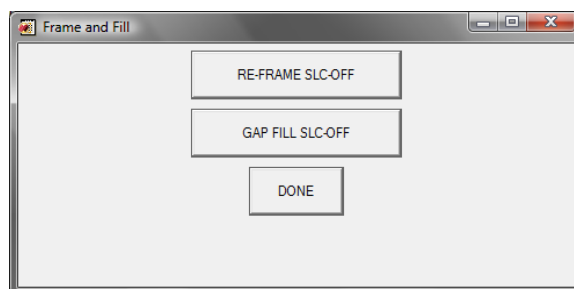
Dalam tahap ini, dipaparkan secara jelas mengenai pelaksanaan praktikum yang disesuaikan dengan diagram alir penelitian. Tahapan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak terdapat hal-hal yang di luar dari alur penelitian sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

III.3.1. Gap Fill Citra

Gap Fill merupakan salah satu *Software* yang biasa digunakan untuk memperbaiki kondisi citra yang diperoleh dari USGS (*United State Geological Survey*). Citra akan mengalami *gap* yang menyebabkan ada bagian dari citra tersebut yang kosong yang disebabkan sensor *Scan Line Corrector* pada *Landsat 7* mati atau disebut juga *SLC-OFF*. Sistem pengolahannya adalah menggabungkan dua citra dengan waktu yang berbeda sehingga dapat saling mengisi dan memperbaiki kondisi citra.

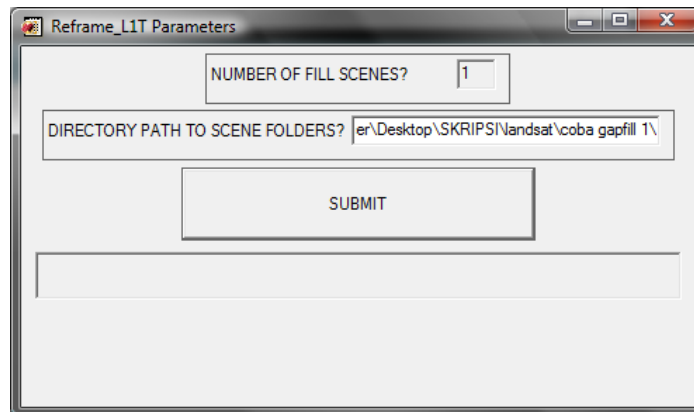
Berikut merupakan prosedur penggunaan *Software Gap Fill*.

- a. Citra *Landsat 7* yang *download* pada USGS adalah menggunakan format *.rar* sehingga *file* tersebut harus dilakukan pengekstrakan sehingga didapat citra dengan format *.tiff*
- b. Membuat *folder anchor* sebagai tempat penyimpanan data citra utama, dan *folder fill_scene_1, fill_scene_2, fill_scene_3, fill_scene_dst* sebagai tempat penyimpanan data citra pengisinya.
- c. Membuka *Software Frame and Fill for windows 32*.
- d. Mengklik pilihan *frame_and_fill_win32* dan dilanjutkan dengan *Click To Continue*.



Gambar 3.2 Tampilan Menu *Frame and Fill*

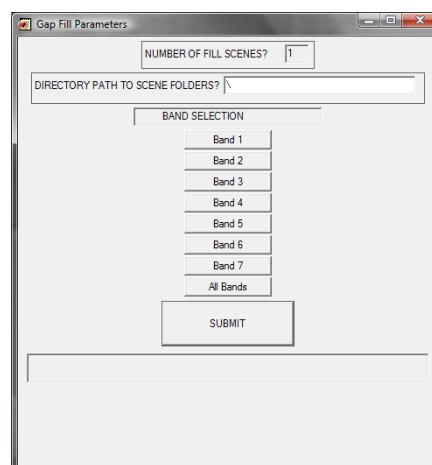
- e. Setelah muncul tampilan menu pada *frame and fill*, memilih *RE-FRAME SLC-OFF* sehingga akan muncul menu bar seperti di bawah ini.



Gambar 3.3 Tampilan Menu *Reframe_LIT Parameter*

Pada *NUMBER OF FILL SCENES* merupakan jumlah citra yang akan ditampilkan pada citra utama atau jumlah sub *folder* “*fill_scene*”. *DIRECTORY PATH TO SCENE FOLDERS* merupakan lokasi citra akan diproses (dalam hal ini merupakan *folder* tutorialnya). Hal yang perlu diperhatikan adalah penulisan lokasi direktori dibubuhi dengan satu “\” di akhir penulisan, misal *C:\Users\acer\Desktop\SKRIPSI\Landsat\coba gapfill 1*.

- f. Mengklik pada tombol “SUBMIT” untuk memproses *reframe* data.
- g. Setelah proses *reframe* selesai dilakukan proses pengisian citra dengan memilih tombol *GAP FILL SCL-OFF* yang berada pada menu utama *Software Frame and Fill*.




Gambar 3.4 Tampilan Menu *Gap Fill Parameter*

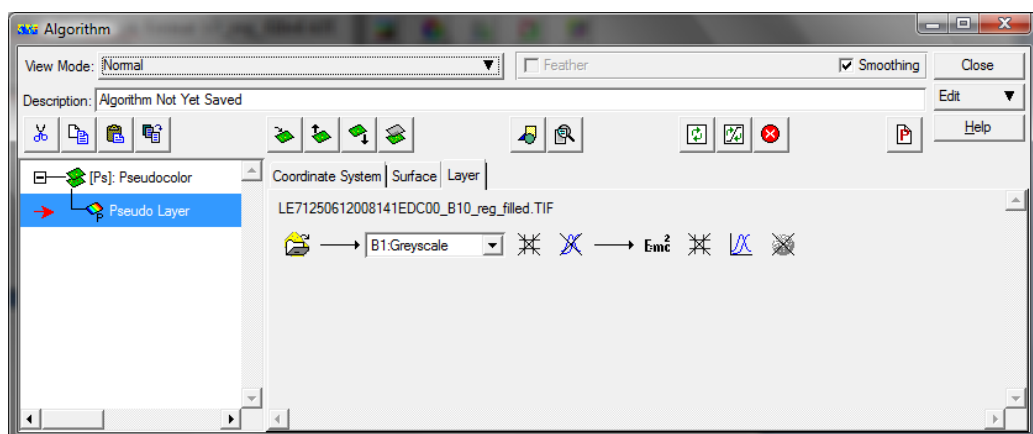
Pada kolom *NUMBER OF FILL SCENES* dan *GAP FILL SCL-OFF* dapat dimasukkan seperti pada menu *REFRAME*.

- h. Mengklik tombol pilihan *All band* kemudian dilanjutkan dengan mengklik tombol *SUBMIT* untuk melanjutkan proses pengisian. Dalam proses ini akan memakan waktu yang cukup lama.
- i. Hasil dari proses *Gap Fill* ini dapat dilihat dalam *folder Anchor* dengan format *_reg_filled.tiff*.


III.3.2. Penggabungan *Band* Citra

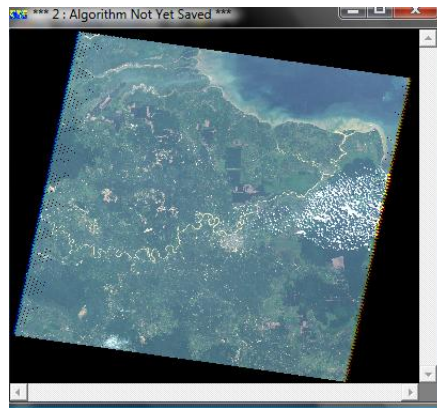
Citra *Landsat 7* merupakan hasil pengembangan satelit milik Negara Amerika Serikat. Citra ini memiliki *7 band* dengan spesifikasi yang berbeda pada setiap *band* yang ada. Oleh karena itu untuk memaksimalkan kelebihan dari citra ini hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum citra diolah adalah dengan menggabungkan setiap *band* menjadi satu. Namun pada penelitian kali ini *band* yang digunakan hanya *band 1,2,3,4,5,dan 7* saja. berikut merupakan uraian proses penggabungan *band* citra dengan menggunakan *Software Er-mapper*.

1. Membuka *Software Er-mapper 7.0*
2. Mengklik *Open File* kemudian membuka *folder* hasil *Gap Fill – Anchor*, Kemudian pilihlah *file* dengan format *10_reg_filled.tiff*.
3. Maembuka *icon Edit Algorithm*  sehingga akan muncul tampilan sebagai berikut.



Gambar 3.5 Tampilan *Menu Edit Algorithm*


4. Menduplikat *pseudo layer* sebanyak *band* yang diinginkan, kemudian tiap hasil duplikat dilakukan perubahan nama menjadi *Band 1*, *Band 2*, *Band 3* dan seterusnya.
5. Tiap nama layer disorot melalui *icon load* data set disesuaikan dengan *band* hasil *Gap Fill* sebelumnya, kemudian mengklik tombol *OK this layer only*.
6. Setelah semua layer *band* diisikan data, dilakukan penyimpanan dengan mengklik *icon save* pada menu *Er-mapper*  kemudian *disave* dalam format *Er Mapper Raster Data Set (.ers)*.
7. Untuk mengecek hasil penggabungan *band* citra dapat dilakukan dengan membuka melalui *open file* dan akan terlihat hasilnya.

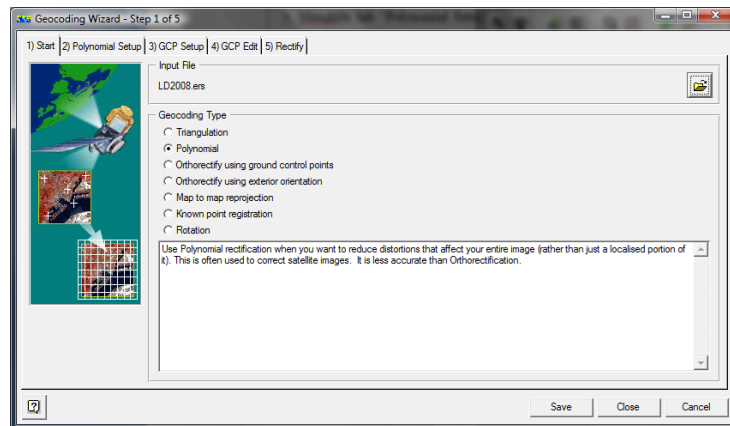


Gambar 3.6 Citra Hasil Penggabungan *Band*



III.3.3. Koreksi Geometrik

Koreksi geometrik diberikan agar bentuk citra digital yang bersangkutan menjadi (lebih) representative (jauh dari distorsi dan memiliki bentuk yang sedekat mungkin dengan bentuk aslinya di permukaan bumi) dan memiliki sistem koordinat yang terkait dengan bumi itu sendiri (bukan sistem koordinat lokal atau relatif). Untuk melakukan koreksi geometrik dapat menempuh langkah – langkah sebagai berikut :

1. Klik *icon*  “*Ortho and Geocoding Wizard*” atau Gunakan menu *Process – Geocoding Wizard* hingga muncul kotak dialog “*Geocoding Wizard – Step 1 of 5*” yang secara *default* mengaktifkan *tab “Start”*.

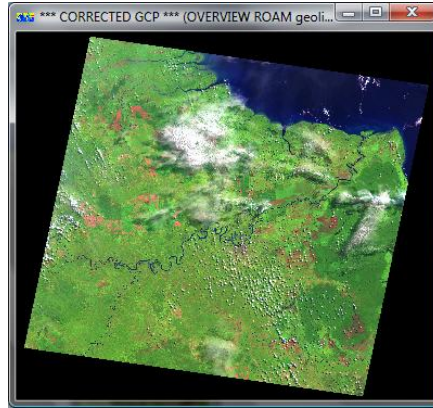


Gambar 3.7 Kotak Dialog “Geocoding Wizard – Step 1”

2. Pada tab pertama tekan *icon* “Load algorithm or dataset”  pilih citra yang akan dilakukan koreksi geometrik dan pilih “Polynomial” pada *Geocoding Type*”.
3. Mengklik tab “Polynomial Setup” hingga muncul kotak dialog “Geocoding Wizard – Step 2 of 5” pilih “Linear” (polinom derajat satu).
4. Mengklik tab “GCP Setup” hingga muncul kotak dialog *Geocoding Wizard step 3 of 5*”. Mengatur transformasi yang diinginkan dari citra yang akan diolah dari RAW menjadi WGS84.
5. Memilih “Geocoded image, vector or algorithm” kemudian *load* data citra yang sudah terkoreksi yang akan digunakan sebagai georeferensi terhadap citra yang belum dikoreksi.
6. Kemudian di tahap keempat, akan terdapat *GCP Edit* dan muncul 4 *windows* baru. Pilih titik yang sama pada dua citra tersebut dan akan muncul nilainya pada tabel *GCP Edit*.
7. Setelah itu, tambahkan *GCP* baru dengan memilih *icon* .
8. Lakukan hal yang sama untuk titik-titik yang lain.
9. Untuk mengetahui *RMS Error* (dilihat di *windows Geocoding Wizard Step 4 of 5*), minimal sudah ditentukan 4 *GCP*.
10. Kemudian lakukan *saving* hasil penentuan *GCP* tersebut dengan nama kelompok11_koreksi geometrik.tif.
11. Lalu lanjutkan tahapan kelima, *Geocoding Wizard Rectify*. Isikan *output* dengan nama kampus_luas_UTM.ers. Biarkan bagian yang lain, kemudian

klik *Save file and Start Rectification*. Maka akan dilakukan proses oleh komputer.

12. Pilih *Display rectified image* dan hasilnya adalah



Gambar 3.8 Hasil *Rectifying File*


Kemudian lakukan penyimpanan hasil rektifikasi tersebut dengan menggunakan format .tif agar dapat dibuka kembali *file* hasil *saving* pada direktori yang telah ditentukan

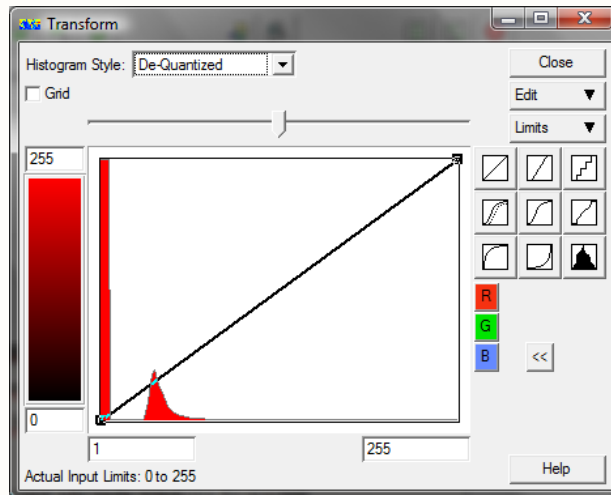
III.3.4. Koreksi Radiometrik

Koreksi radiometri ditujukan untuk memperbaiki nilai piksel agar sesuai dengan yang seharusnya dengan mempertimbangkan faktor gangguan atmosfer sebagai sumber kesalahan utama. Efek atmosfer menyebabkan nilai pantulan obyek dipermukaan bumi yang terekam oleh sensor menjadi bukan merupakan nilai aslinya, tetapi menjadi lebih besar oleh karena adanya hamburan atau lebih kecil karena proses serapan. Metode-metode yang sering digunakan untuk menghilangkan efek atmosfer antara lain metode pergeseran histogram (histogram adjustment), metode regresi dan metode kalibrasi bayangan. (Projo Danoedoro, 1996).


Dalam penelitian kali ini metode yang digunakan untuk melakukan koreksi radiometrik adalah pendekatan histogram dengan menggunakan *Software Er-mapper*. berikut merupakan penjabaran dari pendekatan histogram.

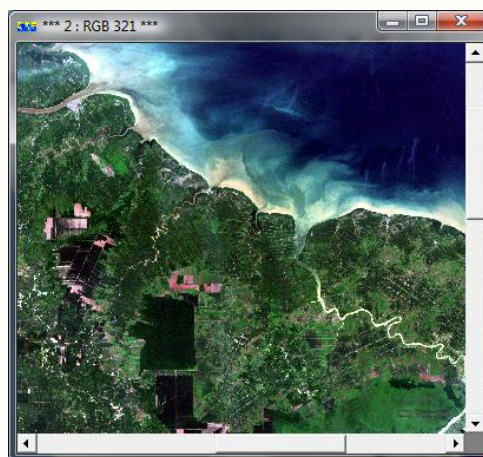
1. Membuka *Software Er-mapper* kemudian open file yang akan dilakukan pendekatan histogram.
2. Mengklik Edit algorithm yang ada pada *windows Er-mapper*.

- Memilih icon  atau *edit transform limit* sehingga muncul tampilan jendela *windows* seperti berikut.



Gambar 3.9 Tampilan *Windows Transform*

- Kemudian mengklik tombol R lalu mengklik tombol edit sehingga muncul beberapa pilihan, kemudian pilih *limit to actual*.
- Lakukan hal yang sama pada kotak G dan B.
- Setelah R,G dan B selesai, masuk ke *windows edit algoritm* kemudian memilih tombol  “*Refresh image with 99% clip on limit*”. sehingga diperoleh hasil citra yang telah mengalami koreksi radiometrik.



Gambar 3.10 Citra yang Telah Dilakukan Pendekatan Histogram

Keterangan

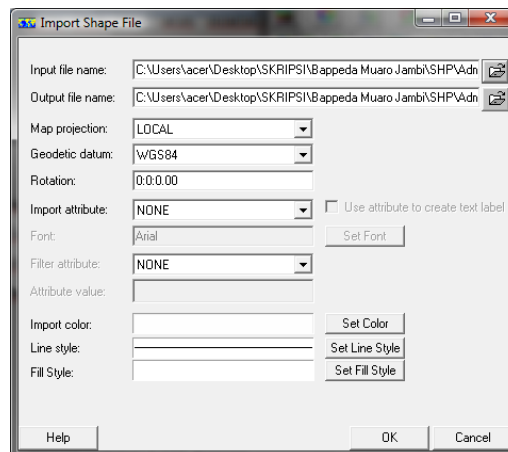
Pada citra yang akan dilakukan pendekatan histogram sebaiknya telah mengalami koreksi geometrik terlebih dahulu. Kemudian diperbesar pada

bagian tertentu dikarenakan kesalahan radimetrik yang terjadi pada setiap tempat pada citra tidak selalu sama.

III.3.5. Cropping Citra

Pemotongan citra dapat dilakukan dengan dua metode yaitu manual cropping dan using formula. Namun dalam penelitian kali ini pemotongan citra akan dilakukan dengan menggunakan peta administrasi yang didapat dari BAPPEDA Kabupaten Muaro Jambi sehingga metode yang digunakan adalah “using formula”. Berikut merupakan penjabaran dari metode yang digunakan.

1. Sebelum melakukan pemotongan citra, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengubah peta administrasi dalam format .shp menjadi peta administrasi dengan format .erv agar dapat di *overlay* di atas citra yang digunakan.
2. Memilih menu “utilities” pada menu tab di *Er-mapper*, kemudian memilih “import vector and GIS format”.
3. Memilih *ESRI Shape File* kemudian mengklik *import* sehingga akan muncul tampilan *windows* seperti di bawah ini.

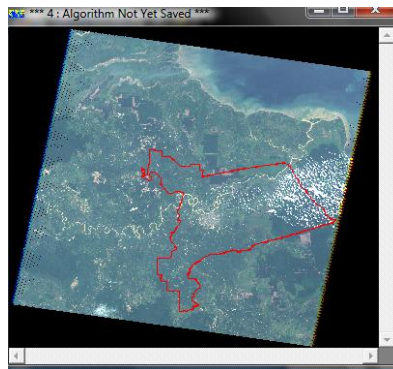


Gambar 3.11 Tampilan *Windows Import Shape File*


4. Memasukkan data administrasi berupa format .shp pada “input file name”, dan memasukkan nama dan tempat penyimpanan untuk “output file name”. Mengatur “map projection” dan “geodetic datum” sesuai dengan citra yang

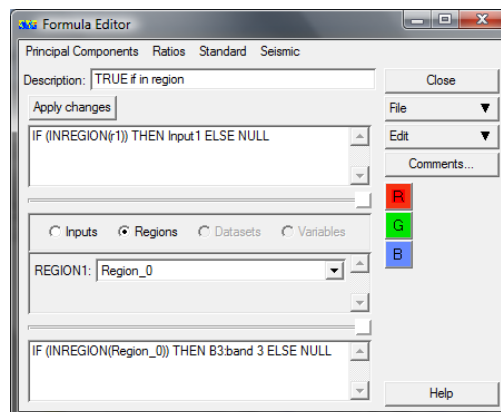
akan digunakan kemudian pilih “OK” dan data administrasi pun akan langsung berubah menjadi format .erv.

5. Setelah data administrasi diolah, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membuka citra yang akan dilakukan pemotongan dengan “open file” dan memilih citra yang akan digunakan.
6. Kemudian membuka “edit algorithm” citra tersebut dan memilih menu “edit” lalu memilih “add vector layer” dan memilih “annotation/map composition”.
7. Setelah muncul layer “annotation layer”, mengklik “load data” dan masukan data administrasi yang telah dikonvert kedalam format .erv. Maka akan muncul data administrasi pada citra yang akan diolah.



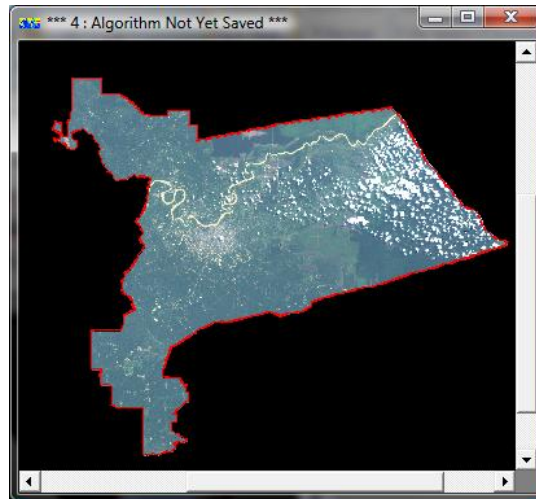
Gambar 3.12 Hasil *Overlay* Citra dan Peta administrasi

8. Memilih *icon* “edit formula”  sehingga akan muncul tampilan *windows* sebagai berikut.



Gambar 3.13 Tampilan *Windows* Formula Editor

Pada menu “*standard*”, memilih “*inside region polygon test*” sehingga akan muncul rumus dengan sendirinya, kemudian memilih “*region*” dan mengklik “*apply changes*”. Lakukan tahap tersebut pada R,G dan B. Apabila langkah yang digunakan sudah benar, maka citra akan terpotong dengan sendirinya.



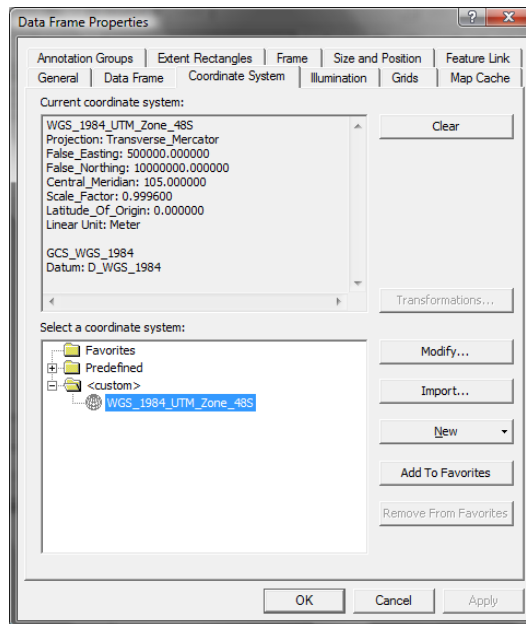
Gambar 3.14 Hasil Pemotongan Citra

III.3.6. Digitasi Peta


Digitasi adalah proses mengkonversi fitur pada peta spasial ke dalam format digital. Digitasi merupakan usaha untuk menggambarkan kondisi bumi kedalam sebuah bidang datar dalam komputer. Atau dapat disebut sebagai perubahan data peta *hardcopy* menjadi *softcopy*.

Dalam penelitian ini, digitasi dimaksudkan untuk mengubah peta dari *hardcopy* yang telah di scan dalam format .jpeg, menjadi data *softcopy* yang memiliki informasi secara digital sehingga mempermudah dalam penggunaannya. Digitasi dilakukan dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3* dengan referensi koordinat adalah dari peta administrasi tahun 2011. Berikut penjabaran dari digitasi peta.

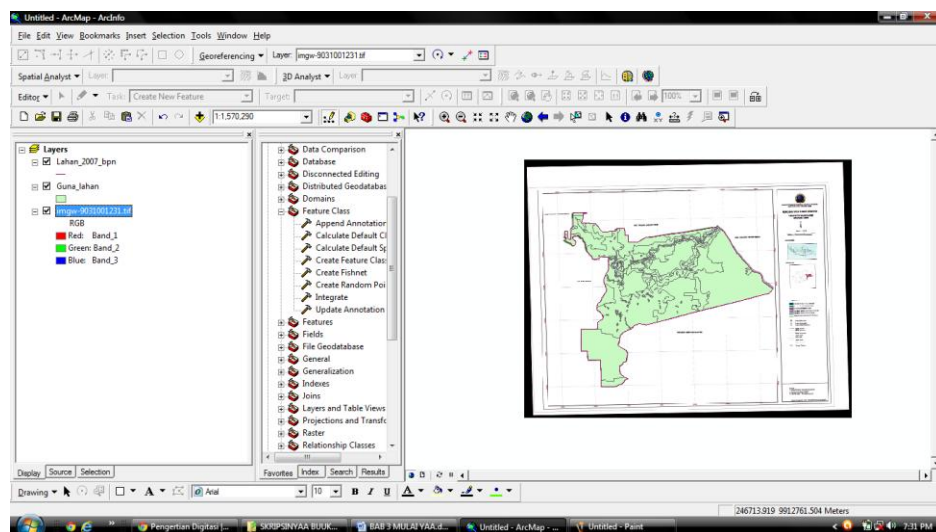
1. Membuka *Software ArcGis 9.3*, kemudian mengatur sistem koordinat layer dengan mengklik kanan pada layer kemudian memilih properties. setelah muncul tampilan *windows Data Frame Properties* selanjutnya adalah memilih koordinat sistem pada “*Predefine*”, pengaturan diset dengan memilih WGS84 dan mengatur posisi penelitian di Zona 48S.



Gambar 3.15 Tampilan Windows *Data Frame Properties*

2. Kemudian memasukan data raster berupa .jpeg yang didapat dari instansi terkait untuk didigitasi agar didapat data vektornya dan dapat dipergunakan sedemikian rupa. Pada penelitian kali ini data .jpeg yang belum memiliki koordinat akan digeoreferencing dengan menggunakan peta administrasi yang di dapat dari BAPPEDA Kabupaten Muaro Jambi.
3. Memasukan data raster dengan menggunakan “add data”  dengan memilih peta penggunaan lahan.jpeg.
4. Setelah data raster yang akan diolah muncul di lembar kerja, masukan data gereferencenya melalui “add data” sehingga pada kolom layer akan muncul dua layer yaitu layer peta administrasi dan layer peta penggunaan lahan.
5. Mengklik menu “Georeferencing” kemudian memilih “fit to display”.
6. Kemudian memilih menu “add control point” dan mengklik kursor hijau untuk data raster dan kursor merah untuk data administrasi. Sehingga data raster akan ditarik mengikuti koordinat yang sesuai. Dalam memilih titik yang akan di samakan, pilihlah titik yang sama pada kedua data.
7. Melakukan hal yang sama pada beberapa titik lainnya Setidaknya ada sekitar 6 titik yang tersebar.

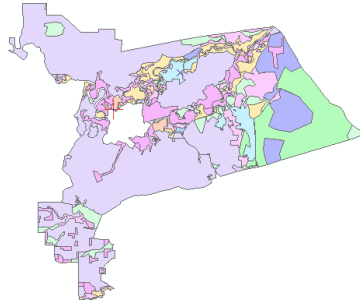
8. Maka data raster sekarang telah memiliki koordinat yang sebenarnya karena telah di *georeferencing*.
9. Setelah proses “*georederencing*” selesai, barulah akan dimulai proses digitasi dengan membuat layer baru yang akan berisi data vektor hasil digitasi. Memilih “*Data Management Tools*” → “*Feature Class*” → “*Create Feature Class*” sehingga muncul *windows* untuk membuat layer yang disesuaikan dengan kebutuhan.
10. Kemudian pilih menu “*editor*” dan memilih *Start Edit*, mengklik *icon pencil*, kemudian mulailah mendigitasi. setelah satu tahap digitasi selesai, melakukan “*finish shceth*” dan masukan datanya kedalam atribut. hal selanjutnya yang harus diingat adalah untuk menyimpan tiap selesai digitasi.



Gambar 3.16 Hasil Digitasi Peta Penggunaan Lahan

III.3.7. Digitasi Citra

Tidak jauh berbeda dengan dijitasi pada peta, dijitasi pada citra juga dilakukan dengan menggunakan *ArcGis* namun karena citra telah memiliki koordinat sehingga tidak perlu dilakukan *georeferencing*. Hanya saja dalam mendijit citra harus memperhatikan kunci interpretasi untuk mengenali penampakan yang ada pada citra.



Gambar 3.17 Hasil Digitasi Citra Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2013

III.3.8. NDVI (*Normalized Difference Vegetation Index*)

NDVI merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis vegetasi yang ada dipermukaan bumi. Metode NDVI menggunakan kombinasi dua saluran yang dapat mendeteksi tingkat kerapatan vegetasi. Rumus yang digunakan pada metode ini adalah sebagai berikut :

$$\text{NDVI} = \frac{\text{NIR} - \text{VIS}}{\text{NIR} + \text{VIS}}$$


$$\text{NDVI} = \frac{\text{Band 4} - \text{Band 3}}{\text{Band 4} + \text{Band 3}}$$

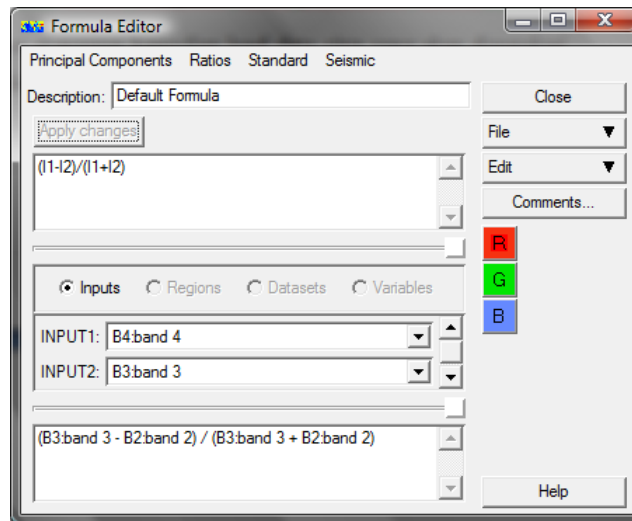
Dimana :

NIR = *Near Infrared*

VIS = *Visible Infrared*

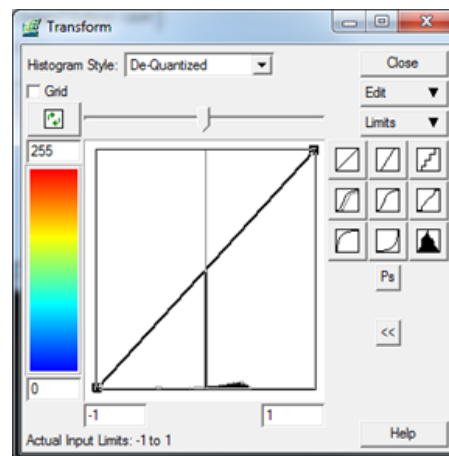
Berdasarkan rumus di atas, dapat dituangkan dalam *Software Er-mapper* yang dapat mengolah Citra *Landsat 7* sehingga didapatkan kerapatan vegetasi yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Berikut merupakan uraian pelaksanaan metode NDVI.

1. Membuka *Software Er-mapper* kemudian *load data* citra yang akan digunakan dan membuka “*edit alghorithm*”.
2. Memilih “*edit formula*”  sehingga akan muncul kotak dialog seperti berikut.



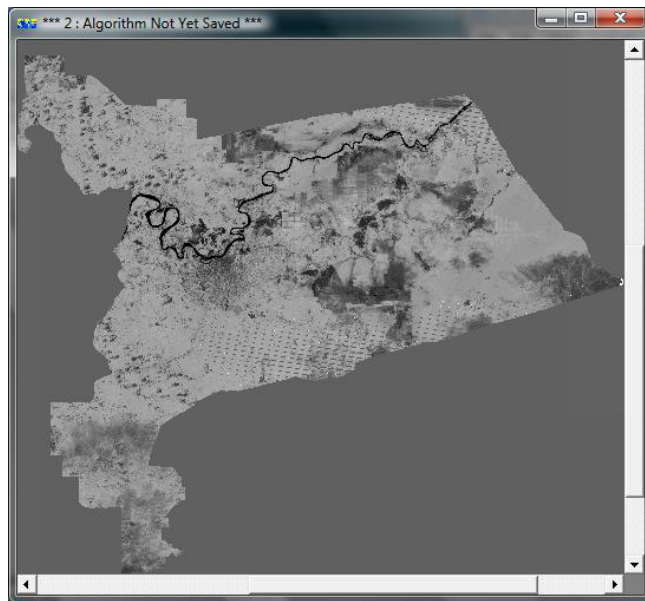
Gambar 3.18 Tampilan *Windows Formula Editor*

3. Kemudian memasukan rumus NDVI yaitu $(i1-i2)/(i1+i2)$ dan mengklik “*apply changes*”
4. Memasukan *INPUT1* dengan band 4 dan *INPUT2* dengan dengan Band 3.
5. Membuka “*edit transform limit*” kemudian masukan nilai *actual input limit* menjadi -1 sampai 1.



Gambar 3.19 Tampilan *Windows Transform*

6. Setelah semua tahapan dilaksanakan, maka didapatkanlah hasil citra yang telah di NDVI, kemudian melakukan penyimpanan dalam format .alg agar algoritma yang telah diubah dapat tersimpan dengan baik dan apabila citra dibuka akan dapat dilihat hasil pekerjaannya.

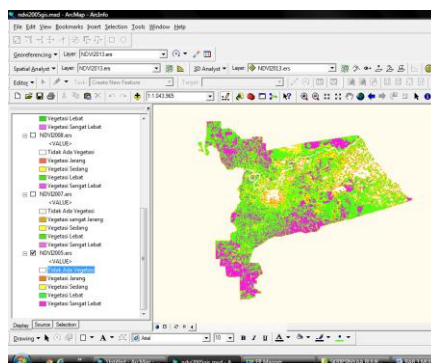


Gambar 3.20 Hasil Proses NDVI

III.3.9. Reklasifikasi Hasil NDVI

Setelah melakukan proses NDVI dengan menggunakan *Er-mapper* sehingga didapat rentang nilai histogram dari -1 sampai dengan 1. Selanjutnya dilakukan proses reklasifikasi dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3* dengan menggunakan *spatial analys–reclassification*, atau dengan menggunakan properties pada layer. Dalam penelitian ini, digunakan lima kelas vegetasi, yaitu tidak ada vegetasi, vegetasi jarang, vegetasi sedang, vegetasi rapat, dan vegetasi sangat rapat.

Berikut merupakan hasil klasifikasi kerapatan vegetasi di Kabupaten Muara Jambi.



Gambar 3.21 Hasil Reklasifikasi NDVI Tahun 2005